

Penerapan Nilai Karakter Mandiri dalam Pembelajaran IPS Peserta Didik Kelas VII D SMP Negeri 4 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2024/2025

Respati Putri Syahrani, Yumi Hartati

Universitas Negeri Yogyakarta
respatiputri.2021@student.uny.ac.id

Article History

accepted 21/6/2025

approved 28/6/2025

published 31/7/2025

Abstract

The lack of independence of students shown through high dependence on teachers and lack of initiative in completing tasks is a challenge in education, so character education, especially independent character, needs to be instilled early through the learning process. This study aims to describe the application of independent character values in learning social studies class VII D at SMP Negeri 4 Yogyakarta as well as its supporting and inhibiting factors. This research uses descriptive qualitative method with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation, as well as data analysis through reduction, presentation, and conclusion drawing which is tested for validity with triangulation techniques. The results showed that the value of independent character has been integrated starting from planning (through teaching modules), implementation (through habituation, direction, training, active learning, and exemplary), to assessment which includes cognitive and affective aspects. Supporting factors for the implementation of independent character are school culture and teacher exemplary, while the obstacles include low awareness and dependence of students. The conclusion of this study is that the implementation of independent character runs quite effectively but still needs support to overcome the internal obstacles of students.

Keywords: *Integration, Social emotional competencies, Social studies learning*

Abstrak

Kurangnya kemandirian peserta didik yang ditunjukkan melalui ketergantungan tinggi terhadap guru dan minimnya inisiatif dalam menyelesaikan tugas menjadi tantangan dalam pendidikan, sehingga pendidikan karakter, khususnya karakter mandiri, perlu ditanamkan sejak dini melalui proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan nilai karakter mandiri dalam pembelajaran IPS kelas VII D di SMP Negeri 4 Yogyakarta serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis data melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan yang diuji keabsahannya dengan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai karakter mandiri telah diintegrasikan mulai dari perencanaan (melalui modul ajar), pelaksanaan (melalui pembiasaan, pengarahan, pelatihan, pembelajaran aktif, dan keteladanan), hingga penilaian yang mencakup aspek kognitif dan afektif. Faktor pendukung penerapan karakter mandiri adalah kultur sekolah dan keteladanan guru, sedangkan penghambatnya meliputi rendahnya kesadaran serta ketergantungan peserta didik. Simpulan dari penelitian ini adalah penerapan karakter mandiri berjalan cukup efektif namun masih membutuhkan dukungan untuk mengatasi hambatan internal peserta didik.

Kata kunci: Penerapan nilai, Karakter mandiri, Pembelajaran IPS



PENDAHULUAN

Karakter kemandirian merupakan nilai fundamental yang diperlukan individu dalam menghadapi dinamika sosial di masyarakat modern. Dalam konteks pendidikan nasional, pentingnya pengembangan karakter mandiri sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), yang menekankan tujuan pendidikan untuk membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Pendidikan karakter yang menitikberatkan pada pembentukan sikap mandiri menjadi sangat relevan, terutama dalam mempersiapkan generasi muda yang adaptif, tangguh, dan siap menghadapi tantangan global. Karakter yang dibangun sejak dini merupakan fondasi dalam mencetak insan yang cerdas secara intelektual sekaligus matang secara emosional dan moral.

Pendidikan sejatinya adalah proses interaksi antara guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang komprehensif. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembinaan karakter, pengembangan potensi, serta penguatan kepribadian peserta didik. Melati dkk. (2021, hlm. 3063) menyebutkan bahwa pendidikan idealnya menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas, namun juga memiliki keterampilan hidup (lifeskill) serta karakter yang kokoh. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa tingkat kemandirian belajar peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah. Rikizaputra dkk. (2021) menyoroti bahwa banyak siswa cenderung pasif, kurang memiliki inisiatif, dan terlalu bergantung pada guru.

Penelitian Ismiyati (2021) di Bantul, Yogyakarta mengungkapkan bahwa sebanyak 34% peserta didik berada pada kategori kemandirian sedang, 9% dalam kategori rendah, dan 12% dalam kategori sangat rendah. Faktor utama yang menghambat perkembangan kemandirian antara lain kurangnya pembiasaan sejak dini, pola asuh yang overprotektif dari orang tua, serta minimnya pendampingan dalam proses belajar. Selain itu, data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2020) menunjukkan lonjakan kasus anak putus sekolah dan drop out, dari 67 kasus pada tahun 2019 menjadi 1.463 kasus pada tahun 2020. Fakta ini memperkuat urgensi perlunya pembinaan karakter mandiri dalam dunia pendidikan.

Pusat Penguatan Karakter (2020) menyatakan bahwa karakter mandiri merupakan salah satu modal utama dalam mendukung pembangunan nasional di berbagai sektor. Nilai ini memungkinkan peserta didik untuk belajar mengelola diri, bertanggung jawab, serta membuat keputusan secara bijak dan mandiri. Pembentukan karakter mandiri tidak dapat dicapai secara instan, melainkan melalui proses yang bertahap dan konsisten. Leslie Retno (2016) menyatakan bahwa pembentukan karakter, termasuk kemandirian, harus melalui proses panjang yang mencakup pelatihan, pengalaman hidup, dan pembelajaran yang berkesinambungan. Salah satu indikator kuat dari karakter mandiri adalah kedisiplinan dalam proses belajar. Peserta didik yang mandiri cenderung mampu mengatur waktu, menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada bantuan, serta memiliki motivasi intrinsik yang kuat. Kurangnya kemandirian akan berdampak pada rendahnya daya saing, keterampilan problem solving, dan perkembangan psikologis peserta didik. Oleh karena itu, penanaman karakter mandiri harus menjadi bagian integral dalam proses pendidikan, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Pembelajaran di jenjang SMP diharapkan mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Berdasarkan Permendikbud Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses, perencanaan pembelajaran harus mencakup penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, media dan sumber belajar, perangkat penilaian, serta skenario pembelajaran. Dalam konteks ini, guru diharapkan tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga berperan sebagai fasilitator karakter. Penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar perlu mengintegrasikan

nilai karakter mandiri sebagai bagian dari capaian pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran yang menumbuhkan kemandirian dapat dilakukan melalui metode diskusi kelompok, proyek berbasis masalah, pembelajaran berbasis tugas, hingga pemberian tanggung jawab individual dalam kegiatan kelas. Evaluasi pembelajaran juga berperan penting dalam menilai sejauh mana peserta didik telah menginternalisasi nilai-nilai mandiri. Penilaian dapat dilakukan secara formatif dan sumatif yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam upaya nasional membangun generasi yang berkarakter, pemerintah juga meluncurkan berbagai program. Salah satunya adalah Program Bebenah Rumah Karakter yang diluncurkan sejak 2023 oleh pemerintah Kota Jakarta Selatan. Program ini bekerja sama dengan Kemenko PMK, Yayasan Karakter Eling, dan Pacific Paint dalam membangun kemandirian keluarga dan memperkuat nilai-nilai revolusi mental. Program ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, tetapi juga masyarakat dan keluarga.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP merupakan wadah yang tepat untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter, termasuk kemandirian. Mata pelajaran IPS memadukan elemen geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang memungkinkan peserta didik memahami realitas sosial dan membangun kepribadian yang kritis serta bertanggung jawab. Menurut Sari & Resmi (2020), pembelajaran IPS tidak hanya bertujuan membentuk kompetensi pengetahuan, tetapi juga sikap dan kepribadian yang profesional. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter mandiri belum sepenuhnya berhasil. Fines Aji Prasetyo Ayu (2020) mengungkapkan bahwa di SMP Islam Al Madina Semarang, masih ditemukan peserta didik yang menunjukkan perilaku immoral meskipun karakter mandiri telah diajarkan. Di SMP Negeri 4 Yogyakarta, laporan guru IPS menunjukkan adanya dua gejala utama kurangnya kemandirian peserta didik, yaitu rendahnya inisiatif dan tingginya ketergantungan terhadap guru. Beberapa siswa tidak mampu menyelesaikan tugas tanpa arahan, bahkan terlibat dalam tindakan menyontek saat Penilaian Tengah Semester (PTS), yang menunjukkan belum terbentuknya nilai kejujuran dan tanggung jawab.

SMP Negeri 4 Yogyakarta telah menunjukkan komitmen untuk mengatasi masalah ini melalui visi dan misi sekolah yang menekankan pentingnya pendidikan karakter. Salah satu misi sekolah adalah menciptakan peserta didik yang mandiri, berkarakter, cerdas, dan berakhlak mulia. Nilai kemandirian bahkan tercantum secara eksplisit dalam visi sekolah: "Terampil dalam berkarya, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan berpikiran masa depan." Sekolah ini secara aktif mengintegrasikan nilai karakter dalam kegiatan belajar mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas.

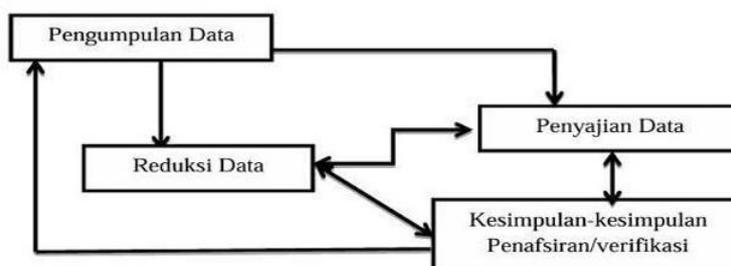
Faktor pendukung keberhasilan penanaman karakter mandiri antara lain adalah lingkungan sekolah yang nyaman, keteladanan guru, serta program pendampingan yang konsisten. Namun, terdapat pula faktor penghambat, seperti perbedaan karakter antar kelas yang memengaruhi pendekatan guru, serta rendahnya kesadaran keluarga terhadap pentingnya karakter mandiri. Orang tua yang terlalu memanjakan anak justru memperlemah kemampuan anak dalam mengambil keputusan sendiri. Melalui pendekatan pembelajaran yang tepat, penguatan peran guru, serta keterlibatan orang tua dan lingkungan, maka penerapan karakter mandiri dapat dilakukan secara efektif. Sekolah memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya secara utuh, menjadi individu yang bertanggung jawab, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan sikap mandiri. Belum terdapat penelitian yang secara spesifik membahas penerapan dan faktor-faktor pendukung maupun penghambat karakter mandiri dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di jenjang SMP, khususnya di kelas VII. Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti pembentukan karakter secara umum

atau difokuskan pada aspek akademik dan disiplin, tanpa mengulas secara mendalam proses penanaman karakter mandiri melalui pendekatan pembelajaran IPS. Beberapa studi, seperti yang dilakukan oleh Nurhayati (2022) dan Suryani (2023), menitikberatkan pada peran sekolah dalam pembinaan karakter, namun belum menjelaskan secara rinci strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kemandirian di kelas. Selain itu, temuan-temuan terdahulu belum membahas secara kontekstual bagaimana interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan keluarga memengaruhi perkembangan karakter mandiri peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengkaji secara deskriptif bagaimana nilai karakter mandiri diterapkan dalam proses pembelajaran IPS, termasuk faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya, melalui studi kasus di kelas VII D SMP Negeri 4 Yogyakarta. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada kognitif, tetapi juga membentuk peserta didik yang mandiri dan bertanggung jawab

METODE

Metodologi yang digunakan adalah kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam penerapan nilai karakter mandiri dalam pembelajaran IPS di kelas VII D SMP Negeri 4 Yogyakarta. Sugiyono (2011:11) mengatakan bahwa secara teoritis penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan diri sendiri (peneliti) sebagai instrument penelitian. Lokasi dipilih berdasarkan ketersediaan data dan kemudahan akses dari domisili peneliti. Penelitian dilaksanakan mulai Februari hingga data dianggap jenuh. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung tanpa intervensi di kelas. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, dua guru IPS, dan sepuluh peserta didik yang aktif berorganisasi, dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2019) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Artinya pengambilan sampel didasarkan pada pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti. Dokumentasi diperoleh dari perangkat ajar, arsip sekolah, dan literatur terkait.

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi dengan membandingkan hasil dari ketiga metode pengumpulan data tersebut. Menurut Wijaya (2018:120-121), triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik dan tantangan dalam penerapan nilai karakter mandiri. Teknik analisis data adalah proses sistematis dalam mengorganisasi data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis dilakukan secara berkelanjutan hingga data mencapai titik jenuh, sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2022). Alur analisis mengikuti model interaktif.



Gambar 1. Alur analisis data menurut Miles dan Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Yogyakarta telah terintegrasi dengan nilai karakter mandiri mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian. Guru mendorong peserta didik untuk aktif, bertanggung jawab, dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Penilaian mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan mengamati indikator seperti tanggung jawab, inisiatif, kepercayaan diri, motivasi, dan tidak bergantung pada orang lain. Penerapan nilai karakter mandiri dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Yogyakarta dilakukan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Dalam perencanaan, guru menyusun modul ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter mandiri seperti tanggung jawab, inisiatif, dan kepercayaan diri. Media pembelajaran dan instrumen penilaian juga disesuaikan untuk mendukung nilai karakter tersebut.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Mulyasa (2011), bahwa penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui integrasi dalam proses pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan pengarahan. Selain itu, teori Lickona (2020) menegaskan bahwa pendidikan karakter harus mencakup aspek pengajaran langsung, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan sebagai strategi pembentukan karakter yang efektif. Penilaian terhadap aspek karakter juga diperkuat oleh Budiono dan Hatip (2023), yang menyatakan bahwa asesmen formatif melalui observasi langsung, penilaian diri, dan antar teman sangat efektif dalam menumbuhkan tanggung jawab dan kemandirian peserta didik. Dengan demikian, penerapan karakter mandiri di SMP Negeri 4 Yogyakarta telah mengacu pada pendekatan teoritis yang komprehensif dan selaras dengan kebijakan Kurikulum Merdeka serta prinsip penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Pada tahap pelaksanaan, nilai karakter mandiri ditanamkan melalui berbagai strategi seperti pembiasaan (misalnya literasi dan tadarus), pengarahan (motivasi dan nasehat), penugasan, pelatihan, manajemen kelas, hingga keteladanan guru. Guru aktif mendorong peserta didik agar belajar mandiri, berani berpendapat, serta disiplin dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Strategi pembelajaran yang digunakan pun dirancang untuk menumbuhkan inisiatif dan kepercayaan diri peserta didik, antara lain melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, penugasan individu dan proyek, serta presentasi. Dalam praktiknya, guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter tersebut secara kontekstual, dengan mengaitkan materi IPS pada kehidupan nyata dan lingkungan sosial peserta didik.



Gambar 1. Pendampingan dalam penugasan kelompok dan pengumpulan smarthphone sebelum pembelajaran kelas VII D

Selain itu, guru IPS di SMP Negeri 4 Yogyakarta juga menerapkan *model contextual teaching and learning (CTL)*, yang menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan pengalaman hidup peserta didik. Model ini memfasilitasi peserta didik untuk berpikir kritis dan mandiri, serta memecahkan masalah secara nyata. Selama pembelajaran, guru juga berperan aktif sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab atas proses belajarnya. Strategi keteladanan

ditunjukkan melalui sikap guru yang rapi, disiplin, dan konsisten memberi contoh perilaku positif baik di dalam maupun di luar kelas. Guru juga membiasakan peserta didik untuk merawat lingkungan, disiplin waktu, dan berperilaku sopan santun sebagai bentuk pembiasaan karakter.

Manajemen kelas diterapkan secara inklusif dan dinamis, di mana guru memberikan perhatian terhadap seluruh peserta didik, membagi kelompok diskusi secara merata, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif namun tetap menyenangkan. Ketika peserta didik menunjukkan perilaku kurang mandiri, guru segera menegur dengan cara mendidik dan memotivasi mereka untuk memperbaiki sikap. Hal ini sejalan dengan teori Lickona (2020) yang menyebutkan bahwa implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui empat pendekatan utama, yaitu *teaching* (pengajaran langsung), *modelling* (keteladanan), *reinforcing* (penguatan), dan *habituating* (pembiasaan). Teori ini tampak nyata dalam praktik pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Yogyakarta, di mana guru menjalankan peran tersebut secara konsisten untuk membentuk karakter mandiri peserta didik.

Penilaian pembelajaran meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian sikap dilakukan melalui observasi langsung, penilaian diri, dan penilaian antar teman untuk melihat sejauh mana peserta didik menginternalisasi nilai mandiri. Faktor pendukung penerapan karakter mandiri adalah kultur sekolah yang positif, dukungan program ekstrakurikuler, dan keteladanan guru serta kepala sekolah. Sementara itu, faktor penghambat meliputi rendahnya kesadaran peserta didik, ketergantungan pada guru, pengaruh lingkungan pergaulan yang kurang mendukung, serta pola asuh orang tua yang overprotektif.

SIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan nilai karakter mandiri dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Yogyakarta dilakukan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Strategi yang digunakan meliputi penugasan, pembiasaan, pengarahan, dan keteladanan yang mendorong tumbuhnya kepercayaan diri, tanggung jawab, inisiatif, dan motivasi peserta didik. Penilaian dilakukan menyeluruh mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Faktor pendukung utamanya adalah kultur sekolah yang kondusif dan keteladanan guru, sementara hambatannya meliputi rendahnya kesadaran peserta didik, ketergantungan pada guru, serta pengaruh pola asuh overprotektif dan lingkungan sosial negatif. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa penerapan karakter mandiri efektif membentuk peserta didik yang lebih bertanggung jawab dan mandiri. Model ini dapat direplikasi di sekolah lain, dengan catatan diperlukan penguatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah mengeksplorasi efektivitas program berbasis komunitas, seperti seminar parenting dan keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan sekolah, guna menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan karakter secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdian, R. C., & Ediyono, S. (2022). Peran guru dalam pembelajaran: Strategi menanamkan pendidikan karakter di era pandemi Covid-19. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference series*, 5(3), 202. <https://doi.org/10.20961/shes.v5i3.59324>.
- Agnia, A. S. G. N., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh Kemajuan Teknologi terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3).
- Anita. L. (2023). Strategi pembelajaran IPS. Lampung: CV. Laduny Alifatama.

- Budiono, A. N., & Hatip, M. (2023). Asesmen pembelajaran pada kurikulum merdeka. *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 8(1), 109–123.
- Dessy, F. (2021). Melatih kemandirian anak dengan kegiatan Fun Cooking selama BDR. *Jurnal pendidikan Islam anak usia dini*, 1(1). 7-8.
- Erda, M., Sylvia, L., M. Taheri, A. (2022). Pengaruh kartu disiplin siswa terhadap hasil belajar PKN kelas VI di SD Negeri 79 Palembang. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2(1)
- Febiyanti, S., & Warsono, W. (2022). Strategi ibu tunggal dalam mendidik kemandirian pada anak di desa Bengkelo-Lor Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik. *Kajian moral dan kewarganegaraan*, <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p81-95>
- Hartati, Y. (2018). Evaluasi integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(1): 80-89.
- Kristina, K., Ndaumanu, R. I., Nugraha, D., & Santika, D. (2022). Sosialisasi blended learning untuk mendukung pembelajaran dalam masa pandemi di SMPN 3 Sadaniang Kalbar. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(6), 4897– 4905. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i6.11232>.
- Maharany, I., Azizah, H. N., Hasanah, N. U., Imani, E. N., & Arosad, M. F. (2023). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(2), 341–347.
- Muhammad, A.M., & Rizqi, R. (2025) Analisis pengaruh Swot sebagai strategi meningkatkan daya saing berdasarkan prinsip syariah (Studi pada PT BPRS artha madani cabang Cikarang). *Jurnal of Economics and Finance*, 4(1), 23-24. <https://organize.pdfaii.org/>.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Lickona, T. (2020b). *EDUCATING FOR CHARACTER : How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility (Pertama; U. Wahyuni, ed.)*. Jakarta: Perpustakaan Nasional : Katalog dalam terbitan (KDT).
- Nasrullah, N. (2022). Manajemen pengembangan kurikulum jurusan pendidikan agama Islam (PAI) di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Palapa Nusantara Lombok Timur. *YASIN*, 2(2), 186. <https://doi.org/10.58578/yasin.v2i2.361>.
- Nova, D. & N. W. (2019). Pembentukan karakter mandiri anak melalui kegiatan naik transportasi umum. *Jurnal COMM-EDU*, Vol 2(2).
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Ritonga, R., Hamid, A., Harahap, A. M., & Harahap, R. (2022). Penguatan kompetensi Sosial-emosional bagi kepala sekolah. Selaparang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(1), 309–315.
- Sari, R. N., & Resmi, A. C. (2020). Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan sikap sosial kebangsaan peserta didik melalui pembelajaran IPS (Studi Literatur). *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 4(2), 140. <https://doi.org/10.21043/ji.v4i2.8119>.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. (2015). *Dasar-dasar ilmu sosial*. Yogyakarta: Ombak
- Teofilus, A. H., Nur, H., & Winda, A. A. (2022). Hakikat, Tujuan, dan karakteristik pembelajaran IPS yang bermakna pada peserta didik sekolah dasar, 1, 143-144.
- Wijayanti, A. T., & Armiyati, L. (2014). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar (SD PB Soedirman, SD N Dukuh 09 Pagi, SD N Susukan 06). *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 1(1), 20-38.
- Widiastuti, A., Rosardi, R. G., & Sudarsono, A. (2017). Edukasi transportasi sebagai pendidikan karakter di sekolah menengah pertama. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 4(1), 38-57.

- Widiastuti, A., Supriatna, N., Disman, D., & K, S. N. (2023). *Application of lev vygotsky's theory in social studies learning using social action projects based on creative pedagogy to increase student engagement*. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 15(3), 4164-4174.
- Widiastuti, A., & MR, M. Irsyad Fahmi. (2024). Meningkatkan sikap sociopreneur peserta didik melalui *Social Action Project dan Project Based Learning*. Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, <https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i2.p107-118>
- Wijaya, T. (2018). *Manajemen Kualitas Jasa*. Edisi Kedua. Jakarta: PT.Indeks